



LANDASAN-LANDASAN, TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN

A. Syauki Efendi¹, Rikzal Musthofa², Mohammad Zakki³

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan

E-mail: asyaukiefendi@gmail.com, rikzalmusthofa17@gmail.com, mohzakki83@gmail.com

Article info

Article history:

Received Mei 03, 2025

Revised Mei 05, 2025

Accepted Mei25, 2025

Available online Mei 30, 2025

Kata Kunci:

Landasan Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Fungsi Pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional.

Keywords:

Education, Educational Foundations, Educational Goals, Functions of Education, National Educational System.

Abstrak

Pendidikan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui proses ini seseorang dapat mengembangkan potensi diri, membentuk karakter, serta mempelajari nilai moral, sosial, dan budaya. Tulisan ini mencoba membahas secara mendalam mengenai landasan, tujuan, dan fungsi pendidikan dalam konteks nasional. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang berarti data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan regulasi resmi yang berkaitan dengan pendidikan. Dari hasil kajian, diperoleh pemahaman bahwa pendidikan tidak sekadar proses menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga upaya untuk membentuk manusia secara utuh. Ada beberapa landasan pokok dalam pendidikan, yaitu: landasan filosofis yang menentukan arah dasar pendidikan, landasan psikologis yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik, landasan sosiologis yang melihat pendidikan sebagai bagian dari proses sosial dan budaya, dan landasan yuridis yang menjadi payung hukum dalam penyelenggaraannya. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain tujuan tersebut, pendidikan juga memiliki sejumlah fungsi, antara lain membantu pengembangan kemampuan individu, melestarikan budaya, mengarahkan kontrol sosial, menjaga nilai-nilai yang ada di masyarakat, serta menjadi sarana perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Secara keseluruhan, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual, sehingga mampu berperan aktif dan memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Abstract

Education is a fundamental aspect of human life, as it enables individuals to develop their potential, shape their character, and learn moral, social, and cultural values. This paper aims to provide an in depth discussion on the foundations, goals, and functions of education within the national context. The study employs a qualitative approach through library research, in which data are gathered from various sources, including books, scientific journals, and official regulations related to education. The findings indicate that education is not merely a process of delivering knowledge, but also an effort to develop individuals holistically. Several essential foundations underlie education, namely: philosophical foundations that determine the basic direction of education, psychological foundations related to learner development, sociological foundations that view education as part of social and cultural processes, and juridical foundations that serve as the legal basis for implementation. The national education goals, as stated in Law No. 20 of 2003, emphasize the development of students' potential so they may grow into individuals who are faithful, pious, noble-minded, knowledgeable, skilled, creative, and responsible. In addition to these goals, education also performs several functions, including supporting individual capability development, preserving culture, guiding social control, safeguarding societal values, and serving as a means of social transformation

toward a better future. Overall, education holds a strategic role in shaping individuals who excel not only intellectually, but also morally and spiritually, enabling them to actively contribute and provide positive value to the nation and the state.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam kehidupan manusia, di mana tanpa adanya pendidikan, individu akan terjebak dalam kegelapan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu unsur paling vital dalam eksistensi manusia. Melalui proses ini, seseorang mampu mengeksplorasi potensi dirinya, membangun karakter yang kuat, dan memperoleh wawasan yang diperlukan untuk menavigasi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Sejak dahulu, Pendidikan telah lama berfungsi sebagai alat utama untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan membekali generasi mendatang dengan kualitas yang diperlukan. Fungsinya tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan juga melibatkan pembentukan moral, penguatan karakter, serta peneguhan nilai-nilai sosial dan budaya. Sejak dahulu kala, pendidikan terus menjadi pilar penting dalam upaya membangun kehidupan bangsa yang lebih cerdas dan siap menghadapi masa depan. Peran edukasi tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan moral, pengembangan karakter, serta penanaman nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam pandangan John Dewey, pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar seseorang, baik secara intelektual maupun emosional, dengan orientasi yang mengarah pada hubungan harmonis dengan alam dan sesama manusia.¹

Arah dan kualitas pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh tiga komponen penting, yaitu landasan, tujuan, dan fungsi. Landasan pendidikan berfungsi sebagai pijakan normatif dan filosofis yang menjadi dasar dalam merumuskan sistem maupun kebijakan pendidikan. Tanpa landasan yang kuat, penyelenggaraan pendidikan akan kehilangan arah dan kejelasan. Sementara itu, tujuan pendidikan mencerminkan hasil yang ingin dicapai, baik dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, maupun dalam menyiapkan SDM yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Fungsi pendidikan pada gilirannya menjembatani proses pencapaian tujuan tersebut, dengan menghadirkan peran sebagai sarana pewarisan budaya, pengembangan potensi, peningkatan kompetensi, dan transformasi sosial.

Dengan memahami secara komprehensif landasan-landasan, tujuan, dan fungsi pendidikan, diharapkan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat berlangsung lebih terarah, konsisten, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global. Kajian ini penting dilakukan agar pendidikan tidak hanya menjadi rutinitas formal, melainkan benar-benar mampu menghasilkan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017). 2.



manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitaian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka *library research*. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada fokus kajian yang menitikberatkan pada aspek teoritis dan konseptual dalam pendidikan, terutama terkait landasan, tujuan, serta fungsi pendidikan dalam konteks nasional. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, yang mencakup buku-buku ilmiah tentang pendidikan, artikel jurnal, peraturan perundang-undangan, dan dokumen resmi pemerintah yang relevan dengan tema pembahasan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu Identifikasi literatur: menyeleksi sumber-sumber yang membahas teori dan konsep dasar pendidikan. Klasifikasi data: mengelompokkan data sesuai dengan tema, yakni landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis pendidikan, serta tujuan dan fungsi pendidikan. Analisis isi (*content analysis*): menelaah dan menginterpretasikan data untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara landasan, tujuan, dan fungsi pendidikan. Sintesis: menyusun temuan-temuan dari berbagai literatur menjadi kerangka yang utuh dan sistematis sesuai dengan tujuan penulisan artikel. Metode ini dianggap sesuai karena mampu membirikan pemahaman komprehensif dan mendalam mengenai kosep-konsep fundamental pendidikan berdasarkan sumber-sumber akademik yang otoritatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan memiliki makna yang beragam berdasarkan akar bahasanya. Dalam bahasa Yunani, istilah *paedagogi* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam tradisi Romawi dikenal kata *educate*, yang dimaknai sebagai proses mengeluarkan atau mengembangkan potensi dari dalam diri individu. Bahasa Inggris menggunakan istilah *to educate*, yang merujuk pada upaya memperbaiki moral dan melatih kecerdasan intelektual. Sementara itu, bangsa Jerman mengenal istilah *Erziehung*, yang sepadan dengan *educare*, yakni usaha membangkitkan dan mengaktifkan kemampuan yang terpendam pada anak. Dalam perspektif budaya Jawa, pendidikan dipahami sebagai *panggulawentah*, yaitu proses pengolahan yang mencakup pembentukan kejiwaan, pikiran, perasaan, kemauan, dan watak, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang matang.² Dalam Memahami etimologi pendidikan

² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), 23.

memiliki fungsi penting dalam merumuskan konsep pendidikan modern. Dari berbagai istilah yang berkembang, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih jauh merupakan sebuah upaya yang holistik untuk membimbing, mengembangkan, dan mengolah potensi manusia agar menjadi pribadi yang berkarakter. Perspektif Yunani menekankan peran pendidik sebagai pembimbing, Romawi menegaskan pentingnya menggali potensi dalam diri peserta didik, sedangkan tradisi Inggris menekankan perbaikan moral dan kecerdasan. Pandangan Jerman menyoroti pengaktifan kekuatan terpendam, sementara budaya Jawa menekankan pembentukan watak dan kepribadian. Keseluruhan pandangan tersebut memperkaya pemahaman kita bahwa pendidikan modern idealnya mencakup dimensi intelektual, moral, emosional, dan spiritual. Dengan memahami akar etimologisnya, pendidikan dapat dipandang sebagai proses holistik yang tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dijelaskan sebagai sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan dirancang dengan tujuan tertentu. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendorong peserta didik terlibat aktif dalam mengembangkan kemampuan dan potensi mereka. Melalui proses pendidikan tersebut, diharapkan terbentuk pribadi yang memiliki landasan spiritual yang kuat, mampu mengontrol diri, berkarakter baik, cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang relevan untuk menunjang kehidupan pribadi maupun kontribusi terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.³

Kemudian Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses untuk membimbing segala potensi alami yang ada pada anak, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, baik sebagai pribadi mandiri maupun sebagai bagian darinya. Menurutny, tujuan utama pendidikan ini adalah memastikan anak-anak dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan hidup yang sebesar-besarnya. Jika ditinjau dari aspeknya, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar untuk mendorong pertumbuhan budi pekerti yang mencakup kekuatan batin, pengembangan akal atau intelektual, serta pemeliharaan jasmani anak, sehingga ketiganya dapat berkembang secara seimbang.⁴

Selanjutnya berdasarkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan bisa diartikan sebagai sebuah proses yang dirancang untuk mengubah sikap dan perilaku

³ *Pengertian Pendidikan Menurut Ahli*, PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.
<https://share.google/DZ41VWa1Z3WZpBoRF>. Diakses Pada Minggu 28 September 2025.

⁴ Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, (Mataram: CV Sanabil, 2019), 4.



seseorang atau sekelompok orang. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan akhir mematangkan kepribadian manusia secara keseluruhan. sehingga peserta didik dapat berkembang menuju kedewasaan.⁵

Dalam arti keseluruhan Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang disengaja dan berkesinambungan untuk membantu manusia berkembang secara utuh. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk membentuk sikap, mengasah keterampilan, dan menumbuhkan nilai-nilai moral serta spiritual. Pendidikan berfungsi sebagai jalan untuk mengarahkan potensi dasar yang dimiliki setiap individu agar dapat dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, pendidikan bukan semata-mata kegiatan belajar di kelas, melainkan sebuah usaha menyeluruh yang melibatkan pengolahan pikiran, pembinaan kepribadian, penguatan karakter, serta persiapan hidup bermasyarakat. Tujuan akhirnya adalah mencetak manusia yang beriman, berakhlak, cerdas, sehingga individu tersebut dapat berkembang menjadi lebih mahir dalam berbagai bidang, serta memberikan kontribusi positif tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya, sosial, bangsa, dan negara.

2. Landasan Pendidikan

Setiap penyelenggaraan pendidikan tentu membutuhkan dasar yang kuat agar arah, tujuan, dan pelaksanaannya tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diharapkan. Dasar atau landasan pendidikan berfungsi sebagai pijakan dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi proses pendidikan. Tanpa adanya landasan, pendidikan akan kehilangan arah dan berisiko tidak mampu menjawab kebutuhan peserta didik maupun tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, landasan pendidikan dapat dipahami sebagai fondasi utama yang memberikan arahan, kerangka berpikir, serta legitimasi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, baik dari segi filosofis, psikologis, sosiologis, maupun yuridis. Dengan memahami landasan pendidikan, kita dapat melihat bahwa pendidikan bukan hanya aktivitas praktis, tetapi juga sebuah usaha yang memiliki dasar pemikiran dan prinsip yang jelas untuk membentuk manusia seutuhnya. Adapun penjelasan tentang landasan-landasan pendidikan sebagai berikut:

⁵ Muhammad Alfathir, *Pengertian Menurut Alhi, Tujuan, Dan Maknanya Menurut Ki Hajar Dewantara*, Detikedu, 2024. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7591342/pengertian-pendidikan-menurut-ahli-tujuan-dan-maknanya-menurut-ki-hajar-dewantara>. Diakses pada Minggu 28 September 2025.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pendidikan berkaitan erat dengan pemahaman mengenai makna serta hakikat dari pendidikan itu sendiri. Landasan ini bersumber dari filsafat, yang dalam bahasa Yunani Kata tersebut berakar dari istilah *philein* yang bermakna mencintai, serta *sophos* atau *sophia* yang merujuk pada kebijaksanaan atau pengetahuan yang mendalam. Dengan demikian, makna dasarnya berkaitan dengan sikap mencintai kebijaksanaan atau usaha untuk mencari pengetahuan secara sungguh-sungguh, pengetahuan, atau kearifan. Dengan demikian, filsafat dapat dimaknai sebagai cinta terhadap kebijaksanaan. Dalam konteks pendidikan, landasan filosofis menjadi pijakan untuk menelaah pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti: apa yang dimaksud dengan edukasi, mengapa edukasi diperlukan, serta tujuan apa yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.⁶

Peran filsafat dalam dunia pendidikan sangat penting, terutama dalam pengembangan kurikulum. Dalam kajian filsafat pendidikan, kita akan menemui beragam aliran pemikiran. Beberapa di antaranya meliputi idealisme, realisme, dan materialisme. Selain itu, terdapat pula pandangan pragmatisme dan eksistensialisme, yang sering menjadi rujukan dalam memahami pengalaman manusia dalam proses belajar. Tidak ketinggalan, aliran progresivisme, perenialisme, esensialisme, hingga rekonstruktivisme juga turut memberikan pemikiran penting dalam pengembangan konsep dan praktik pendidikan. Setiap aliran filsafat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap arah, konsep, dan penerapan kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang dikembangkan selalu berpijak pada dasar filsafat tertentu, sehingga muatan dan implementasinya akan dipengaruhi oleh aliran pemikiran yang melandasinya.

Riyansyah mengemukakan landasan filosofis pendidikan pada dasarnya merujuk pada pijakan filsafat yang menjadi dasar utama bagi seluruh proses dan tujuan pendidikan. Kata landasan sendiri dapat dimaknai sebagai alas, dasar, atau tumpuan, sehingga dalam konteks pendidikan, landasan filosofis berfungsi sebagai fondasi yang menopang keberadaan serta prinsip-prinsip mendasar dari pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain, landasan filosofis menjadi titik awal yang membentuk kerangka berpikir dan pandangan filosofis yang mendasari berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan.

Kemudian struktur landasan filosofis dalam pendidikan pada dasarnya dapat dipahami sebagai rangkaian gagasan yang bersumber dari tiga cabang utama filsafat, yakni metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Menurut Callahan dan Clark serta Edward J. Power, landasan filosofis pendidikan merupakan pengembangan dari pemikiran filsafat umum yang muncul

⁶ Landasan Filosofis, Kemdiktisaintek. <https://share.google/qa6PKnFe0RJcgq7eN>. Diakses pada Minggu 28 September 2025.



dalam berbagai aliran pemikiran. Sejalan dengan itu, Muslim menegaskan bahwa terdapat hubungan erat antara gagasan-gagasan filsafat umum dengan konsep pendidikan. Keterkaitan tersebut dapat digambarkan sebagai alur pemikiran yang saling terhubung, di mana ide-ide dari filsafat umum kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya teori maupun praktik pendidikan..⁷

b. Landasan Psikologis

Menurut Sukmadinata landasan psikologis dalam proses pendidikan membahas kondisi pendidikan dengan menitik beratkan pada interaksi antara guru dan siswa yang terjadi pada suatu lingkungan. Dalam interaksi ini, siswa menempati posisi utama. Seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk kepentingan siswa, yaitu mendukung perkembangan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Oleh sebab itu, aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan, potensi, kemampuan, dinamika perilaku, serta aktivitas belajar siswa menjadi fokus utama kajian landasan psikologis pendidikan. Guru, sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa, menempati peran penting berikutnya. Segala bentuk kegiatan mendidik, mengajar, melatih, maupun membimbing yang dilakukan guru, termasuk tuntutan profesionalisme dan latar belakang sosial pribadinya, menjadi bagian dari kajian landasan psikologis pendidikan. Selain itu, tiga lingkungan pendidikan sekolah yang terlibat langsung dalam proses belajar, keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, serta masyarakat yang meskipun tidak langsung terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar namun tetap memiliki peran signifikan juga merupakan bagian penting dalam kajian landasan psikologis pendidikan.⁸

Landasan Psikologis adalah dasar pendidikan yang berhubungan dengan pemahaman tentang perilaku, perkembangan, dan kepribadian manusia, khususnya peserta didik. Landasan ini penting karena proses pendidikan tidak lepas dari perkembangan psikologis siswa yang meliputi aspek kognitif (kemampuan berpikir), afektif (sikap, emosi, dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan).

Selain itu, J.P. Chaplin dan Ross Vasta menjelaskan bahwa psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu psikologi yang fokus mempelajari perubahan perilaku serta kemampuan individu sepanjang hidupnya, mulai dari masa awal kehidupan dalam kandungan hingga usia lanjut.

⁷ Hairuddin Arsyad, dan Sofyan Sauri, *Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep mendidik*, Jurnal Ilmu Profesi Pendidikan, 9. 3. 2024. 1588-1589. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>. Diakses pada Minggu 28 September 2025.

⁸ *Landasan Psikologis Kependidikan*, Kemdikti saintek. <https://share.google/4WK54kSulhqwQij8h>. Diakses pada Jum'at 03 Oktober 2025.

Pemahaman mengenai peserta didik menjadi aspek yang sangat penting dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan. Dengan memahami tahap perkembangan peserta didik, proses pendidikan dapat dirancang sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan kemampuan mereka. Hal ini mencakup penentuan kompetensi yang perlu dicapai, pemilihan bahan ajar, cara penyampaian atau metode belajar yang digunakan, hingga bentuk penilaian yang tepat. Dengan begitu, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.⁹

c. Landasan sosiologis

Landasan sosiologis pendidikan berfungsi sebagai pijakan dalam memahami proses pendidikan dari sudut pandang interaksi sosial. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa menjalani kehidupan secara terisolasi dan tetap memerlukan keberadaan serta bantuan orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai bentuk interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lain, khususnya antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan bukan hanya pertemuan antara dua individu, melainkan juga jembatan penghubung antar generasi. Dengan melalui proses pendidikan, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya dengan bimbingan, pengalaman, serta nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Proses ini tidak terbatas pada satu ruang formal saja, melainkan dapat berlangsung di berbagai lingkungan. Kemudian keluarga menjadi pendidikan pertama dan utama, sekolah berperan sebagai lembaga formal yang sistematis, sementara masyarakat menyediakan ruang nyata untuk penerapan nilai dan keterampilan sosial. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan sosiologi menekankan pentingnya hubungan antar manusia sebagai sarana untuk mewujudkan perkembangan individu sekaligus keberlangsungan masyarakat.¹⁰

Kemudian landasan sosiologis dalam pendidikan merujuk pada dasar pertimbangan yang menekankan bahwa setiap kebijakan, sistem, maupun peraturan pendidikan disusun untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, fakta-fakta empiris mengenai perubahan sosial, masalah-masalah yang muncul, serta tuntutan pembangunan bangsa menjadi aspek penting dalam pembentukan landasan ini. Dalam praktiknya, landasan sosiologis pendidikan berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan hubungan antara individu dengan lingkungannya. Pendidikan dipandang sebagai proses interaksi

⁹ Vivi Rulviana dan Naniek Kusumawati, *Telaah Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2025), 31-32.

¹⁰ Syatriandi, *Landasan Sosiologi Dalam Pendidikan*, JISIP. 1.2.2017. 102.
<https://share.google/6vrkwSHLCoMw3haAp>. Diakses pada Sabtu 04 Oktober 2025.



sosial yang berlangsung di berbagai ruang, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Melalui interaksi ini, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar memahami struktur sosial, peran sosial, serta nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungannya. Pentingnya landasan sosiologis terletak pada kenyataan bahwa pendidikan tidak pernah terjadi di ruang hampa. Setiap kebijakan dan praktik pendidikan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, maupun politik yang ada di masyarakat. Dengan memahami hal tersebut, kebijakan pendidikan dapat dirancang agar lebih relevan, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Dengan kata lain, pendidikan berlandaskan sosiologi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tujuan ideal pendidikan dengan realitas sosial. Hal ini menjadikan edukasi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.¹¹

d. Landasan Yuridis

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan berpedoman pada nilai serta prinsip tertentu. Proses ini dirancang secara terencana agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya, baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kehidupan sosial di masyarakat. Baik pendidikan formal maupun nonformal, keduanya disusun melalui perencanaan yang matang dan berdasarkan aturan serta konsep yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, landasan hukum pendidikan berfungsi sebagai pedoman yang mengatur bagaimana pendidikan dilaksanakan.

Menurut Kallang, landasan yuridis pendidikan merupakan seperangkat aturan dan konsep hukum yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dari sisi teori maupun praktiknya di sebuah negara. Sementara itu, Saputra menjelaskan bahwa hukum pendidikan berperan sebagai dasar normatif dan ideal dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga seluruh kegiatan pendidikan wajib mengikuti peraturan yang berlaku secara adil dan konsisten. Hal tersebut bertujuan agar proses pendidikan dapat berjalan tanpa menimbulkan ketidakadilan atau konflik antar pihak yang terlibat.

Dalam konteks Indonesia, dasar hukum atau landasan yuridis pendidikan mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta Undang-

¹¹ *Landasan Sosiologi Adalah Fondasi Penting dalam Pembentukan Kebijakan dan Pendidikan*, Liputan 6, 2024. <https://share.google/IY8tnjyOUAGbJT7Ex>. Diakses pada Sabtu 04 Oktober 2025.

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketiga landasan tersebut menjadi rujukan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia, sehingga seluruh proses pendidikan dapat berjalan sesuai tujuan negara dan kebutuhan masyarakat berpedoman pada beberapa dasar hukum, yaitu:

1. UUD 1945 sebagai dasar hukum tertinggi pendidikan nasional.
2. Pancasila sebagai pedoman utama pada sistem pendidikan nasional.
3. Keputusan MPR yang menjadi salah satu dasar hukum dalam bidang pendidikan.
4. Peraturan pemerintah dan undang-undang sebagai bentuk landasan hukum pendidikan nasional.
5. Keputusan pemerintah yang berfungsi sebagai dasar pelaksanaan pendidikan.
6. Instruksi menteri yang menjadi acuan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.¹²

Selanjutnya, Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya pada BAB XIII yang membahas tentang pendidikan, tercantum pada Pasal 31 ayat (1) dan 5 berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia”.

Kemuadian pada BAB V Pasal 12 ayat 1b dijelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuan yang dimilikinya. Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 mengenai Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa standar tersebut menjadi acuan minimum dalam penyelenggaraan pendidikan di seluruh Indonesia. Standar ini mencakup berbagai aspek, mulai dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, hingga standar sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan. Lebih lanjut, pada BAB IV Pasal 19 ayat 1 dalam peraturan yang sama ditegaskan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus dilaksanakan dengan cara yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Selain itu, pembelajaran juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berperan aktif serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan inisiatif sesuai dengan bakat, minat, serta

¹² Jumiati, dkk, *Landasan Yudiris Pendidikan*, Jurnanl Pendidikan dan Konseling. 4.(6). 8297-8298. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9636>. Diakses pada Sabtu 04 Oktober 2025.



perkembangan fisik dan psikologis masing-masing siswa.¹³

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya, pendidikan bertujuan melahirkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani maupun rohani, serta memiliki kepribadian yang baik dan mandiri. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Selain merujuk pada undang-undang, beberapa tokoh pendidikan juga memberikan pandangannya mengenai tujuan pendidikan. Misalnya, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan seharusnya menuntun anak agar mampu tumbuh menjadi manusia yang selaras dengan kodrat alam dan masyarakatnya, sehingga dapat hidup secara mandiri dan bermanfaat. Johan Amos Comenius memandang bahwa pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang berilmu dan bertakwa sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Menurut J.J. Rousseau, pendidikan memiliki tujuan untuk menjaga fitrah atau kebaikan alami yang dimiliki manusia serta mempersiapkan anak agar dapat hidup sebagai anggota masyarakat yang baik. Sementara itu, John Heinrich Pestalozzi menekankan bahwa pendidikan perlu membantu perkembangan potensi jiwa anak secara wajar sekaligus meningkatkan kedudukannya dalam kehidupan sosial. Friedrich Froebel berpendapat bahwa pendidikan hendaknya mendorong anak menjadi pribadi yang aktif dan kreatif. Terakhir, George Kerchensteiner melihat pendidikan sebagai proses membentuk anak agar menjadi warga negara yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik dari sisi spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Dengan pendidikan, seseorang diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat serta pembangunan bangsa.

¹³ Hj. Fitriwati Syamsuddin, *Pembelajaran Berbasis Neuronsains Blueprint Pelaksanaan Model “ Model Pembelajaran Hypnohappy*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 21-25.

3. Fungsi Pendidikan

Dalam fungsi pendidikan disini terdapat fungsi pendidikan nasional, fungsi ini mencakup mendorong berkembangnya kemampuan individu sekaligus membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, sebagai bagian dari upaya mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berdaya.¹⁴

Adapun peran dari pengajaran antara lain: (a) pelatihan sebagai fungsi sosial. (b) bimbingan sebagai kontrol sosial. (c) pendidikan sebagai pelestarian budaya masyarakat. (d) pendidikan disini berfungsi sebagai seleksi, latidan dan pengembangan tenaga kerja. (e) pendidikan dapat berfungsi sebagai pendidikan dan perubahan sosial. (f) kemudian fungsi yang terakhir dari pendidikan adalah sebagai sekolah dalam masyarakat.¹⁵

Selain tujuan, pendidikan juga memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, pendidikan berperan dalam mempersiapkan setiap individu agar mampu hidup mandiri dan mencari penghidupan sendiri di kemudian hari. Kedua, pendidikan membantu menggali serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik, tidak hanya untuk kepuasan pribadi tetapi juga demi kontribusi bagi masyarakat. Ketiga, pendidikan turut menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu masyarakat agar tetap lestari. Keempat, pendidikan dapat menjadi sumber munculnya berbagai gagasan dan pembaruan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan potensi manusia agar memiliki ilmu, akhlak yang baik, serta mampu terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

SIMPULAN

Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik dari sisi intelektual, moral, spiritual, emosional, maupun sosial. Secara bahasa, pendidikan mengandung arti proses membimbing dan mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter agar seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak, sehingga ia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi mungkin.

Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat berdiri tanpa landasan yang

¹⁴ Kasdin Sihotang, dkk, *Pancasila Membentuk Karakter Kebangsaan Generasi Muda Indonesia Emas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2024), 5.

¹⁵ M. Noor, *Peranan dan Fungsi Pendidikan Bagi Manusia*, Kanwil Kemenag Kalsel: 2019.
<https://kalsel.kemenag.go.id/opini/663/Peranan-dan-Fungsi-Pendidikan-Bagi-Manusia>. Diakses pada Sabtu 25 Oktober 2025.



jelas. Pendidikan memiliki dasar filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis. Landasan filosofis memberikan arah dan tujuan mendasar bagi pendidikan, sedangkan landasan psikologis membantu memahami perkembangan peserta didik. Dari sisi sosiologis, pendidikan dipandang sebagai proses sosial yang berfungsi untuk mewariskan nilai dan budaya sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat. Sementara itu, landasan yuridis memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia.

Terkait tujuan pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan menumbuhkan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan, pendidikan juga memiliki fungsi sosial, menjaga dan melestarikan budaya, membentuk karakter, menyiapkan tenaga kerja, dan menjadi alat perubahan sosial. Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman, tetap memegang nilai-nilai luhur bangsa, dan memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat serta negara.

Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia seutuhnya yaitu individu yang memiliki kecerdasan intelektual, kekuatan moral dan spiritual, kematangan emosional, dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Hairuddin dan Sauri, Sofyan. “*Landasan Filosofi Pendidikan Dan Konsep Mendidik*”. Jurnal Ilmu Profesi Pendidikan, 9. (3). 2024. 1588-1589. Diakses pada Minggu 28 September 2025. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>.
- Alfathir, Muhammad. *Pengertian Menurut Alhi, Tujuan, Dan Maknanya Menurut Ki Hajar Dewantara*, Detikedu, 2024. Diakses pada Minggu 28 September 2025. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7591342/pengertian-pendidikan-menurut-ahli-tujuan-dan-maknanya-menurut-ki-hajar-dewantara>.
- Citriadin, Yudin. 2019. *Pengantar Pendidikan*, Mataram: CV Sanabil, 2019.
- Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Hidayat, Rahmat. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI.
- Harefa, Darmawan. dkk. 2023. *Teori Belajar & Pembelajaran*, Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Jumyati, dkk. “*landasan yudiris pendidikan*”. Jurnanl Pendidikan dan Konseling. 4.(6). 8297-8298. Diakses pada Sabtu 04 Oktober 2025. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9636>.

- Kusumawati, Vivi Rulviana dan Naniek. 2025. *Telaah Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar*, Magetan: CV. AE Media Grafika, 2025.
- Landasan Filosofis*, Kemdiktisaintek. Diakses pada Minggu 28 September 2025. <https://share.google/qa6PKnFe0RJcgq7eN..>
- Landasan Psikologis Kependidikan*, Kemdikti saintek. Diakses pada Jum'at 03 Oktober 2025. <https://share.google/4WK54kSulhqwQij8h>.
- Landasan Sosiologi Adalah Fondasi Penting dalam Pembentukan Kebijakan dan Pendidikan*, Liputan 6, 2024. Diakses pada Sabtu 04 Oktober 2025. <https://share.google/IY8tnjyOUAGbJT7Ex>.
- Noor, M. *Peranan dan Fungsi Pendidikan Bagi Manusia*, Kanwil Kemenag Kalsel: 2019. Diakses pada Sabtu 25 Oktober 2025. <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/663/Peranan-dan-Fungsi-Pendidikan-Bagi-Manusia>.
- Pengertian Pendidikan Menurut Ahli*, PGSD Universitas PGRI Yogyakarta. Diakses Pada Minggu 28 September 2025. <https://share.google/DZ41VWa1Z3WZpBoRF>.
- Pahlephi, Rully Desthian. *Memahami Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia*, Detikbali: 2022. Diakses pada Sabtu 25 Oktober 2025. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6412949/memahami-fungsi-dan-tujuan-pendidikan-di-indonesia>.
- Syatriandi, “*landasan sosiologi dalam pendidikan*”. JISIP. 1.(2).2017. 102. Diakses pada Sabtu 04 Oktober 2025. <https://share.google/6vrkwSHLCoMw3haAp>.
- Syamsuddin, Hj. Fitriwati. 2022. *Pembelajaran Berbasis Neuronsains Blueprint Pelaksanaan Model “ Model Pembelajaran Hypnohappy*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suriyati. dkk, “*Tujuan, Alat Dan Lingkungan Pendidikan Sebagai Faktor Determinan Dalam Pendidikan*”. Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 7. (2). 2022. 124-125. Diakses pada Sabtu 25 Oktober 2025. <https://share.google/OjItGWUvcN5IPMhc0>.
- Sihotang, Kasdin. dkk. 2024. *Pancasila Membentuk Karakter Kebangsaan Generasi Muda Indonesia Emas*, Yogyakarta: PT Kanisius.